

**UPAYA PAGUYUBAN PEMBINAAN PEMULUNG DAN TUNA
WISMA LUMUMBA DALAM, KELURAHAN NGAGEL
KECAMATAN WONOKROMO SURABAYA
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
AQIDAH DAN AKHLAK ANGGOTANYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

No. REG V/2001/AF/029

V-2001

ASAL BUKU:

029

TANGGAL :

Oleh : AF

ROZIAH
EO.1.3.97.081

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Roziah** ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 Agustus 2001

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. Abd. Khozin Afandi, MA.

Nip. 150 190 692

Ketua,

Drs. Muktafi Sahal, M.Ag.

Nip. 150 267 241

Sekretaris,

Bivanto, M.Ag

Nip. 150 278 250

Penguji I,

Drs. H. Munawar Thohir

Nip. 150 177 929

Penguji II,

Drs. Asrofi Sidqon

Nip. 150 178 168

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Roziah ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 20 Juli 2001

Pembimbing,



Drs. Muktafi Sahal, M.Ag.
NIP. 150 267 241

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Definisi Operasional	6
D. Alasan Memilih Judul.....	8
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai.....	8
F. Sumber Data.....	9
G. Populasi dan Sampel.....	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Metode Pengumpulan Data.....	11
J. Metode Pengolahan Data.....	12
K. Metode Analisa Data.....	12
L. Sistematika Pembahasan.....	13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : LANDASAN TEORI

- A. Pemulung dan Permasalahan Sosialnya..... 16
- B. Kedudukan Aqidah dalam Islam 21
- C. Peranan Akhlak dalam Kehidupan Manusia 29

BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

- A. Letak Geografis..... 35
- B. Sejarah Timbulnya Pemulung di Lumumba Dalam..... 36
- C. Keadaan Pemulung..... 39
- D. Kondisi Perumahan dan Jenis Kelompok Pemukiman.. 41
- E. Kondisi Pendidikan 41
- F. Kondisi Keagamaan..... 42
- G. Jenis-jenis Pembinaan di Lokasi Paguyuban..... 43
- H. Penyajian Data..... 50

BAB IV : ANALISA DATA..... 64

- A. Upaya-Upaya Paguyuban Pembinaan dan Tuna Wisma
Lumumba Dalam, Dalam Meningkatkan Kualitas Aqidah
dan Akhlak Anggotanya..... 64
- B. Efektifitas Peningkatan Kualitas Aqidah dan Akhlak yang
dilakukan oleh Paguyuban Pembinaan Pemulung dan Tuna
Wisma Di Lumumba Dalam..... 68

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
C. Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL I	: JUMLAH PEMULUNG MENURUT JENIS KELAMIN
TABEL II	: JUMLAH DAN JENIS PEMUKIMAN
TABEL III	: KONDISI TINGKAT PENDIDIKAN PEMULUNG
TABEL IV	: KONDISI KEAGAMAAN PEMULUNG
TABEL V	: TUJUAN PEMULUNG DATANG KE SURABAYA
TABEL VI	: DENGAN SIAPA DATANG KE SURABAYA
TABEL VII	: ALASAN MENJADI PEMULUNG
TABEL VIII	: ALASAN TINGGAL DI LUMUMBA DALAM
TABEL IX	: KEAKTIFAN BERIBADAH SEBELUM DATANG KE SURABAYA
TABEL X	: KEAKTIFAN BERIBADAH SETELAH DATANG KE SURABAYA
TABEL XI	: ALASAN TIDAK AKTIF BERIBADAH
TABEL XII	: PEMAHAMAN TENTANG RUKUN IMAN
TABEL XIII	: AKHLAK PEMULUNG
TABEL XIV	: KEAKTIFAN MENGIKUTI PEMBINAAN
TABEL XV	: PENDAPAT TENTANG ADANYA PEMBINAAN
TABEL XVI	: MENGANJURKAN KEPADA KELUARGA UNTUK IKUT PEMBINAAN
TABEL XVII	: PEMAHAMAN TERHADAP MATERI
TABEL XVIII	: HAMBATAN MENGIKUTI PEMBINAAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL XIX	: KEAKTIFAN MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN
TABEL XX	: PENGARUH SETELAH MENGIKUTI PEMBINAAN
TABEL XXI	: PEMAHAMAN TERHADAP RUKUN IMAN
TABEL XXII	: PERCAYA KEPADA ALLAH
TABEL XXIII	: PERCAYA KEPADA MALAIKAT ALLAH
TABEL XXIV	: MENGIKUTI SUNNAH NABI
TABEL XXV	: KEAKTIFAN MEMBACA AL-QUR'AN
TABEL XXVI	: PERCAYA PADA HARI AKHIR
TABEL XXVII	: PERCAYA PADA TAKDIR ALLAH
TABEL XXVIII	: KEAKTIFAN MENJALANKAN IBADAH
TABEL XXIX	: KEAKTIFAN MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN
TABEL XXX	: AKHLAK PEMULUNG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang mencakup pembangunan di segala bidang. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai cita-cita agar bangsa Indonesia hidup adil, makmur dan sejahtera. Karenanya pembangunan haruslah merata di seluruh daerah di tanah air dan mencakup semua lapisan masyarakat.

Namun sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia tampaknya mempunyai masalah yang besar dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Hal ini karena sebagian masyarakatnya hidup di bawah garis kemiskinan. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya ketimpangan dalam pembangunan terutama di bidang ekonomi, yang hanya dipusatkan di kota-kota besar. Sehingga pembangunan ekonomi di sana lebih cepat berkembang pesat terutama di sektor perdagangan, teknologi dan industri. Dengan demikian kota menjadi pusat perekonomian yang lengkap, besar dan berteknologi.

Sekilas tampaknya memang kehidupan di kota lebih mudah dan cepat untuk menjadikan seseorang hidupnya makmur. Sehingga hal inilah yang menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka urbanisasi. Karena

menurut para urban bahwa di kota ia lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan serta pekerjaannya pun lebih bervariasi, mulai yang sederhana sampai yang berteknologi.¹

Tidak semua masyarakat urban di perkotaan selalu berhasil, jumlah yang gagal jauh lebih tinggi. Hal ini karena mereka tidak memiliki modal dan keterampilan yang cukup memadai. Hidup mereka jauh dari taraf hidup sejahtera. Namun bagaimanapun hidup harus tetap diperjuangkan, dan segala kebutuhan hidup juga harus dipenuhi. Untuk itulah menjadi pemulung adalah salah satu alternatif pekerjaan masyarakat urban tersebut. Dan kemiskinanlah yang akhirnya menimpa mereka.

Kemiskinan sendiri merupakan ancaman yang sangat serius terhadap aqidah. Selain itu kemiskinan juga mengakibatkan kerusakan akhlak, mengancam kestabilan pemikiran, keharmonisan keluarga, serta kestabilan masyarakat.²

¹ Wahyu M., *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 131.

² Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 24.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian pula dengan kedudukan akhlak dalam Islam yang identik dengan pelaksanaan ajaran agama dalam segala bidang kehidupan. Akhlak adalah karakter moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung pada perbuatan. Akhlak dapat dianggap sebagai pembungkus seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati.⁴

Aqidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah bagaikan batang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung serta tidak ada pula buanya yang dapat dipetik. Begitu juga sebaliknya, akhlak tanpa aqidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.⁵

Krisis aqidah dan akhlak memang dapat dialami oleh siapa saja. Tidak jarang mereka yang berstatus sosial ekonomi yang mapan juga mengalaminya, namun tidak sedikit pula menimpa mereka yang berstatus ekonomi lemah. Hal ini karena mereka selalu disibukkan untuk mencari nafkah dan tidak sempat lagi memikirkan aspek spiritual, inilah yang kemudian akan membawa mereka pada kekufuran.

Menjadi pemulung bagaimanapun juga adalah salah satu jenis usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, walaupun dianggap sebagai pekerjaan yang berkelas rendah. Studi-studi tentang kehidupan perkotaan

⁴ Syekh Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syariah Islam*, terj. Fahrudin HS. (Jakarta: Bumi Aksara, 1988, jilid II), 19.

⁵ Asmaran As, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 108

Menjadi pemulung bagaimanapun juga adalah salah satu jenis usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, walaupun dianggap sebagai pekerjaan yang berkelas rendah. Studi-studi tentang kehidupan perkotaan menunjukkan bahwa pemulung tidak saja secara ekonomi kurang beruntung, tetapi bahkan secara sosial budaya juga terhempas. Apalagi kehidupan mereka juga jauh dari bimbingan agama. Dengan demikian dapat dimengerti, jika pola kehidupan muslim di kalangan mereka yang tercatat memeluk agama Islam masih belum atau kurang terbina. Sehingga menampilkan bentuk tingkah laku yang menyalahi ajaran Islam seperti hidup bersama antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan perkawinan, mencuri, mencopet, mabuk, bermain judi dan lain sebagainya.

Bagaimanapun keadaan hidup mereka, tetaplah harus ada keseimbangan dan keselarasan antara hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan di akhirat kelak. Kewajiban sebagai hamba Allah yang harus beribadah dan mengabdikan pada-Nya juga berlaku pada diri mereka. Sebab ukuran keberhasilan maupun status seseorang bukanlah dengan mengukur apa yang didapat secara material namun ketaqwaan kepada Allah adalah ukurannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat, ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ. (الْحُجُرَاتُ : ١٣)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu."⁶

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 847.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mencari nafkah bagi pemulung memang sangatlah melelahkan.

Sepanjang hari berjalan menyusuri jalan, dari tempat sampah satu ke tempat sampah lainnya, sehingga terkumpul dan dapat disetorkan ke pengepul.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan beragama mereka. Apakah kehidupan mereka hanya terpaku pada urusan dunia saja untuk memenuhi kebutuhannya. Masih terpikirkah oleh mereka kebutuhan spiritual yang juga merupakan bekal di dalam akhirat kelak. Jika mereka masih memikirkannya, bagaimanakah pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam aktivitas kehidupannya.

Pemulung yang menjadi fokus perhatian penulis adalah pemulung muslim yang tinggal di perkampungan Lumumba Dalam, yang berada dalam wilayah Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tergabung dalam Paguyuban Pembinaan Warga Pemulung dan Tuna Wisma Lumumba Dalam.

Para pemulung dalam wilayah ini pun sebelumnya liar dan sering bermasalah. Berbagai razia yang dilakukan pemerintah kotapun sering menjaring mereka. Orientasi hidup mereka pada umumnya hanya diwarnai oleh orientasi ekonomi, sangat kurang oleh pengetahuan, keterampilan apalagi sentuhan agama. Akhirnya mereka mengalami kemerosotan aqidah dan akhlak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun setelah adanya pembinaan dari paguyuban tersebut menyentuh kehidupan mereka dalam berbagai bidang terutama aqidah dan akhlak, sehingga kualitas aqidah dan akhlak mereka mengalami peningkatan. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti, mengingat hal tersebut jarang terjadi pada masyarakat pemulung lainnya. Untuk itulah penulis mengangkatnya dalam penulisan skripsi ini dengan judul ***“Upaya Paguyuban Pembinaan Pemulung dan Tuna Wisma Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya dalam Meningkatkan Kualitas Aqidah dan Akhlak Anggotanya”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya Paguyuban Pembinaan Pemulung dan Tuna Wisma Lumumba Dalam dalam meningkatkan kualitas aqidah dan akhlak pamulung?
2. Seberapa efektifkah upaya tersebut terhadap peningkatan kualitas aqidah dan akhlak pemulung?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari munculnya salah pengertian terhadap judul di atas, maka perlu dijelaskan beberapa kata kuncinya yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upaya adalah usaha ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud), memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁷

Paguyupan Pembinaan Pemulung dan Tuna Wisma Lumumba Dalam adalah salah satu anggota Ikatan Pemulung Indonesia, yang didirikan oleh Bapak Kaspan Effendi dengan tujuan untuk membina para pemulung yang berada dalam wilayah Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya secara terpadu dan intensif baik di bidang material maupun spiritual.

Pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan cara mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual sebagai proses daur ulang.⁸

Aqidah adalah kepercayaan, keyakinan, sesuatu yang diyakini oleh hati, kepercayaan yang dianut orang beragama.⁹

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.¹⁰

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh Paguyupan Pembinaan Pemulung

⁷ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1036.

⁸ YP. Suparlan, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 115.

⁹ Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 42.

¹⁰ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 12.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dan Tuna Wisma Lumumba Dalam agar kualitas aqidah dan akhlak
 anggotanya mengalami peningkatan.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan dipilihnya penelitian dengan judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Pemulung sebagai kelompok masyarakat marginal, yang kehidupannya cenderung hanya pada orientasi ekonomi, sehingga aspek spiritualnya sangat kurang, maka tidak jarang mereka melakukan perilaku yang melanggar ajaran agama. Keadaan mereka yang di bawah garis kemiskinan tentu akan mengancam aqidah mereka serta rendahnya akhlak.
2. Upaya Paguyuban Pemulung dan Tuna Wisma dalam meningkatkan kualitas aqidah dan akhlak pemulung secara serius dan intensif jarang terjadi pada lokasi-lokasi pembinaan pemulung lainnya di Surabaya.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Di dalam menganalisa dan memecahkan permasalahan yang penulis rumuskan dalam judul di atas, maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui upaya Paguyuban Pembinaan Pemulung dan Tuna Wisma dalam meningkatkan kualitas aqidah dan akhlak pemulung.

2. Ingin mengetahui seberapa efektifkah upaya tersebut terhadap peningkatan kualitas aqidah dan akhlak pemulung.

F.6. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian yang dipakai adalah kualitatif yaitu data yang digunakan untuk mengkaji tentang upaya Paguyupan Pembinaan Pemulung dan Tuna Wisma Lumumba Dalam, dalam meningkatkan kualitas aqidah dan akhlak anggotanya. Sedangkan data kuantitatif untuk menghitung secara statistik atau berupa angka-angka tentang keefektifan upaya paguyupan tersebut.

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Penelitian Lapangan (Field Research) yaitu data empirik sebagai sumber primer yang diperoleh langsung berupa keterangan atau informasi di lapangan, dengan mengadakan tatap muka, wawancara dan angket.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Studi Kepustakaan (Library Research)

Yaitu sumber data yang sekunder yang berasal dari studi kepustakaan terhadap literatur atau buku-buku yang memenuhi standar relevansi dengan tujuan dan pembahasan penelitian yang dimaksud.

G. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi sebagai keseluruhan obyek yang diteliti.¹¹ Dalam hal ini adalah pemulung yang ada di lokasi Paguyuban yang berjumlah 152 pemulung.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 115

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sampel adalah representan atau wakil dari populasi yang cukup besar jumlahnya dipilih dan representatif sifatnya. Oleh karena subyeknya lebih dari 100, menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". Jumlah sampel dapat diambil 10 - 25%.¹² Karenanya penulis mengambil 20% dari jumlah pemulung yaitu 30 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel random, sehingga semua subyek dianggap sama, dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.¹³

H. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis pergunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang dapat diamati.¹⁴

Setting dan individu yang diamati tidak bisa dipersempit menjadi variabel yang dipisah melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.¹⁵

¹² *Ibid.*, 117

¹³ *Ibid.*, 120

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 3.

¹⁵ Arief Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: 1992), 22.

Dalam pembahasan tertentu dipergunakan juga data-data yang bersifat kuantitatif, kesemuanya itu dimaksudkan sebagai data penunjang untuk lebih memvalidasi dan melengkapi data-data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi.

I. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode observasi, yaitu suatu upaya pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.¹⁶
2. Metode interview, yaitu dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.¹⁷
3. Metode quistionare (angket), yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁸
4. Metode dokumenter, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan laporan tertulis dari semua peristiwa yang lainnya atas penjelasan dan pemikiran sebuah peristiwa.¹⁹

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 136.

¹⁷ *Ibid.*, 143

¹⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: 1991), 125.

¹⁹ Arikunto, *Prosedur*, 145.

J. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka penulis akan mengolahnya dengan metode sebagai berikut:

1. Editing, yaitu pengecekan seluruh data yang telah masuk atau terkumpul dalam rangka untuk mengetahui kebenarannya.
2. Coding, yaitu memberikan kode-kode tertentu dari data yang telah terkumpul untuk memudahkan proses pengklasifikasian data dan penganalisisaannya.
3. Tabulasi, yaitu data yang telah terkumpul dari responden melalui angket dengan berbagai jawaban yang masuk di tabel dalam bentuk tabel yang sederhana untuk memudahkan proses perhitungan dan dalam memberikan analisa data.²⁰

K. Metode Analisa Data

Setelah data selesai diolah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Adapun metode analisa data yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan presentase sehingga menghasilkan analisa yang bersifat kualitatif dan yang bersifat kuantitatif. Analisa yang bersifat kualitatif adalah analisa yang bersifat non statistik atau suatu analisa yang menggambarkan dan melaporkan apa adanya dari hasil penelitian di lapangan. Hal ini berkaitan dengan jenis

²⁰ Kuntjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 173.

penelitian kualitatif yang ingin menggambarkan secara holistik tentang subjek penelitian dengan berbagai latar belakang kehidupannya. Sedangkan analisa kuantitatif adalah analisa yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f adalah frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N adalah jumlah frekuensi atau banyaknya individu

p adalah angka persentase.²¹

Adapun metode analisa datanya menggunakan persentase yang berdasarkan penilaian sebagai berikut:

76 – 100% adalah baik

56 – 75% adalah cukup baik

40 – 55% adalah kurang baik

0 – 39% adalah rendah.²²

L. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah dalam memahami skripsi yang penulis susun, maka perlu disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

²¹ Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 40.

²² Arikunto, *Prosedur*, 246.

Bab I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Definisi Operasional
- D. Alasan Memilih Judul
- E. Tujuan Yang Ingin Dicapai
- F. Sumber Data
- G. Populasi dan Sampel
- H. Metode Penelitian
- I. Metode Pengumpulan Data
- J. Metode Pengolahan Data
- K. Metode Analisa Data

L. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab II : Landasan Teori

- A. Pemulung dan Permasalahan Sosialnya
- B. Kedudukan Aqidah Dalam Islam
- C. Peranan Akhlak Dalam Kehidupan Manusia

Bab III : Deskripsi Lokasi Penelitian

- A. Letak Geografis
- B. Sejarah Timbulnya Pemulung di Lumamba Dalam
- C. Keadaan Pemulung
- D. Kondisi Perumahan dan Jenis Kelompok Pemukiman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- E. Kondisi Pendidikan
- F. Kondisi Keagamaan
- G. Jenis-Jenis Pembinaan Dilokasi Paguyuban
- H. Penyajian Data

Bab IV : Analisa Data

- A. Upaya-Upaya Paguyupan Pembinaan Pemulung dan Tuna Wisma Lumumba Dalam, Dalam Meningkatkan Kualitas Akidah dan Akhlak Anggotanya.
- B. Efektifitas Peningkatan Kualitas Aqidah dan Akhlak yang dilakukan oleh Paguyupan Pembinaan Pemulung dan Tuna Wisma Lumumba Dalam.

Bab V : Kesimpulan, Saran dan Penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemulung dan Permasalahan Sosialnya

Pengertian pemulung menurut kamus pekerjaan sosial adalah orang yang mencari nafkah dengan cara mengumpulkan barang-barang untuk dijual sebagai proses daur ulang.¹

Pemulung, mereka adalah termasuk gelandangan yang mencari penghidupan dengan mengais sampah. Sementara itu sebagian dari mata pencaharian orang-orang gelandangan dapat diamati dengan jelas sebagai sesuatu yang berbeda dari mata pencaharian golongan sosial lain yang ada di kota.² Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemulung adalah bagian dari gelandangan yang mencari nafkah di kota.

Sedangkan gelandangan sendiri merupakan fenomena sosial di daerah perkotaan, di hampir semua kota di Indonesia. Secara konseptual gelandangan ialah lapisan sosial, ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. Karakteristik yang melekat pada diri mereka adalah kondisi obyektifnya sendiri. Mereka umumnya hidup dalam kesengsaraan, kemelaratan, kesedihan dan keputusasaan. Mereka

¹ YP. Suparlan, *Kamus Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 115.

² Parsudi Suparlan, *Gelandangan Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994), 52.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 miskin materai dan spiritual sekaligus miskin pendidikan.³ Keadaan inilah yang menyebabkan mereka mempunyai lingkungan pergaulan, norma dan aturan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Mereka tidak memiliki tempat tinggal, pekerjaan dan pendapatan yang layak dan wajar menurut norma yang berlaku serta memiliki kultur khas yang mengikatnya.⁴

Gelandangan sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di daerah perkotaan, telah menjadi masalah sosial karena: Pertama, di satu pihak menyangkut kepentingan orang banyak, yaitu warga kota yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh orang gelandangan. Hal ini dikarenakan warga kota merasa sebak adanya gelandangan, harta dan benda mereka sering hilang (walaupun sesungguhnya tidak semua harta yang hilang itu karena perbuatan orang gelandangan) karenanya mereka tidak menyukainya. Namun ada juga yang justru kasihan dan prihatin, akan beratnya kehidupan yang dijalani oleh gelandangan. Kedua, yang menyangkut kepentingan pemerintah, khususnya pemerintah kota, yang melihat bahwa kehadiran mereka khususnya di jalan-jalan protokol yang dapat memberikan kesan buruk di

³ Entang Sastraatmadja, *Dampak Sosial Pembangunan* (Bandung: Angkasa, 1994), 23.

⁴ Soetjipto W. *Gelandangan dan Pilihan Kebijakan Penanggulangan* (Jakarta: PT. Pustaka LP3S, 1994), 59.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mata tamu-tamu dari negara asing. Selain itu juga akan mempersukar pengendalian keamanan dan ketertiban sosial.⁵

Sebenarnya mereka termasuk anggota masyarakat berumur dewasa yang masih potensial. Pada dasarnya merekapun masih mempunyai pekerjaan seperti orang lain meskipun hanya memungut dan memilih barang-barang yang bagi kita sudah tidak berguna lagi.⁶

Dari hasil observasi pakar sosial terhadap gelandangan, mereka menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gelandangan. Faktor tersebut dapat dibedakan ke dalam dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang meliputi sifat malas, tidak mau bekerja, mentalnya yang tidak kuat, adanya cacat fisik pada dirinya dan cacatnya psikis (jiwa) mereka. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari:

1. Faktor ekonomi

Hal ini dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan, akibat rendahnya penghasilan dan tidak tercukupinya kebutuhan hidup.

2. Faktor geografi

Daerah asal para gelandangan yang minus dan tandus, sehingga tidak memungkinkan untuk pengolahan tanahnya.

3. Faktor sosial

Karena arus urbanisasi yang semakin meningkat, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan di bidang sosial.

⁵ Suparlan, *Genaldangan*, 35.

⁶ Ramadlon Naning, *Problem Gelandangan* (Bandung: Armico, 1982), 17.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Faktor pendidikan

Pendidikan yang rendah akibatnya mereka kekurangan bekal dan keterampilan untuk hidup yang layak serta kurangnya pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat.

5. Faktor psikologis

Hal ini karena adanya perpecahan atau keretakan dalam keluarga dan keinginan untuk melupakannya serta kurangnya gairah kerja.

6. Faktor kultural

Pasrah kepada nasib dan adat istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental.

7. Faktor lingkungan

Hal ini khususnya yang terjadi pada gelandangan yang telah berkeluarga atau mempunyai anak, sehingga secara tidak langsung sudah nampak adanya pembibitan gelandangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Faktor agama

Kurangnya dasar-dasar agama, sehingga menyebabkan tipisnya iman, membuat mereka tidak tahan menghadapi cobaan dan tidak mau berusaha.⁷

Gelandangan sebagai salah satu fenomena kemiskinan sosial, ekonomi dan budaya yang dialami oleh sebagian kecil penduduk kota, sehingga menempatkan mereka pada lapisan yang paling bawah. Mereka

⁷ Artidjo Alkostar, *Potret Kehidupan Gelandangan* (Jakarta: PT. Pustaka LP3S, 1994), 89.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hidup di kolong-kolong jembatan, di stasiun kereta api, terminal, emperan toko, dipinggir sungai, tanpa mengindahkan norma sosial dan norma agama, tidak lagi memperhatikan kebersihan dan kesehatan diri maupun lingkungan, sehingga keadaannya sungguh memprihatinkan. Dan justru yang lebih memprihatinkan adalah rendahnya pengetahuan, pemahaman serta pengamalan beragama dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai agama dan moral seolah-olah merupakan hal yang asing bagi mereka. Padahal dalam kehidupan manusia agama sangatlah penting sebagai pembimbing dalam hidup, penolong dalam menghadapi kesukaran dan menetralkan batin.⁸

Keadaan ini bertambah buruk lagi karena kemampuan dan keterampilan kerja mereka sangat terbatas. Latar belakang kehidupan yang agraris, kultur gotong royong, rasa keagamaan yang lemah yang dulu dimilikinya terbentur pada corak kehidupan kota yang berlainan sama sekali, menyebabkan suatu perubahan sikap dan tingkah laku mereka dan bingung mengatur persoalan hidup secara teratur, sehingga hidup ini dihadapi secara dangkal saja.

Karena itulah untuk menanggulangi masalah gelandangan diperlukan pendekatan-pendekatan yang tepat dalam arti menggunakan prosedur secara terprogram. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah bimbingan dan penyuluhan agama, sebab gelandangan bukan hanya menyangkut

⁸ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1996), 56.

aspek biologis, jasmani yang nampak, tetapi juga menyangkut sikap mental mereka.

B. Kedudukan Akidah Dalam Islam

Secara etimologi akidah berakar dari kata bahasa Arab "*aqadah, yaqidu, aqdan, aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *aqdan* dan akidah, adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.⁹

Sedangkan secara terminologi, definisi akidah yaitu *aqā'id* (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkataan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.¹⁰

Dalam Islam, akidah ialah iman atau kepercayaan. Sedangkan iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segi segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan persangkaan.¹¹

Akidah adalah masalah fundamental dalam Islam, menjadi titik tolak permulaan muslim, di mana tegaknya aktivitas keislaman dalam hidup

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1992), 1.

¹⁰ *Ibid.* 1.

¹¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 119.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan kehidupan seseorang, dialah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akidah atau menunjukkan kualitas iman yang ia miliki. Sebab iman itu bersifat teoritis dan ideal yang hanya dapat diketahui dengan bukti lahirilah dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sendiri hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi-rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan, dengan kata lain, bahwa tinggi-rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya.¹²

Akidah mempunyai peran dan pengaruh dalam hati, ia mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. Ia mengawal dan membimbing manusia ke jalan lurus dan benar serta menjaganya untuk tidak tergelincir ke dalam lembah kesesatan dan juga menanamkan dalam dirinya kecintaan kepada kebenaran dan kebaikan. Pada hakekatnya iman yang dalam hati itu akidah ia ibarat nur atau cahaya yang menerangi hati dan sangat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diperlukan manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Tanpa cahaya itu hati akan sangat gelap, sehingga manusia akan sangat mudah tergelincir kepada lembah maksiat. Ibarat orang yang berjalan pada waktu malam, tanpa obor atau cahaya ia akan sangat mudah terperosok ke dalam lobang atau jurang. Demikianlah iman yang merupakan bagian dari kepribadian yang kokoh dan sehat yang selalu mengawal dan membuat hati agar selalu

¹² *Ibid.* 120.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

baik dan bersih, sehingga dapat membimbingnya ke arah kehidupannya yang lebih tentram dan bahagia.¹³

Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah kita tidak akan diterima oleh Allah kalau tidak dilandasi dengan akidah.

Menurut ajaran Islam, kepercayaan pokok dalam akidah adalah kalimat *Laailahaillallah*, artinya tidak ada Tuhan melainkan Allah. Kalimat ini haruslah menjadi kepercayaan yang mutlak dan bulat. Maksudnya keyakinan yang mutlak kepada Tuhan, dengan membenarkan dan mengakui wujud (eksistensi) Allah, sifat-sifat Allah, hukum-hukum Allah, kekuasaan-Nya, hidayah dan taufiq Allah. Pokok akidah adalah Allah sendiri, sebab dengan kepercayaan kepada Allah itu dengan sendirinya mencakup kepercayaan kepada malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-Nya, Hari kemudian dan ketentuan takdir -Nya.¹⁴

Unsur-unsur iman tersebut dalam Islamologi diistilahkan menjadi *arkhanul iman* atau rukun-rukun iman, yaitu:

1. Iman kepada Allah

Rukun iman pertama ialah iman kepada Allah, yang merupakan ajaran Islam yang paling pokok dan paling dasar. Allah adalah Zat Yang Maha Suci, suci daripada sifat yang serupa dengan alam. Ia tak

¹³ Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 25.

¹⁴ Razak, *Dienul*, 122.

dapat disamakan dengan bentuk apapun juga, tidak bersatu dengan makhluk-Nya sebagaimana ia tidak bertempat pada sesuatu benda yang diciptakan-Nya.¹⁵ Beriman kepada Allah haruslah dengan keyakinan yang sesungguhnya bahwa Allah adalah wahid (satu), ahad (esa), fard (sendiri), shamat (tempat bergantung) tidak mengambil sahibah (teman wanita/isteri) juga tidak memiliki walad (seorang anak). Dia adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu, tidak ada sekutu dalam kerajaan-Nya. Dialah al-Khalik (yang menciptakan), yang paling berhak disembah, bukan yang lain dengan segala macam ibadah. Termasuk beriman kepada Allah adalah beriman dengan segala apa yang Dia kabarkan dalam Kitab Sucinya, tentang Asma dan Sifat-sifat-Nya. Dia tidak sama dengan makhluk-Nya dan bagi-Nya kesempurnaan mutlak dalam semua hal tersebut.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam al-Qur'an surat al-Ikhlâs ayat 1-4 telah jelas bagi kita

untuk mengetahui eksistensi Allah.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya:

“Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah tempat meminta, Tidak beranak dan tiada diperanakkan, dan tiada sesuatupun yang setara dengan-Nya.”¹⁷

¹⁵ *Ibid.* 128.

¹⁶ Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid 2*, (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 2000), 45.

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya, Mahkota, 1989),

2. Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat ialah kita percaya bahwa malaikat itu adalah makhluk dan hamba Allah yang ghaib. Mereka diciptakan Allah dari cahaya (nur). Sifat-sifatnya antara lain bahwa malaikat tidak mempunyai hawa nafsu, karenanya ia selalu patuh dan tunduk kepada perintah Allah, menjadi perantara yang menghubungkan antara Allah dengan para rasul yang diutus-Nya kepada manusia, dapat menampakkan diri dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda, jumlah mereka sangat banyak yang tersebar di langit dan di bumi, hanya Allah yang mengetahui jumlahnya.¹⁸

Adapun tugas-tugas malaikat itu antara lain adalah:

1. Malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu kepada Rasul-rasul Allah.
2. Malaikat Mikail yang ditugaskan untuk menurunkan hujan dan memberi rizki kepada makhluk Allah.
3. Malaikat Israfil yang bertugas meniup sangkakala pada hari Kiamat kelak.
4. Malaikat Azrail yang diberi tugas untuk mencabut ruh manusia.
5. Delapan malaikat yang ditugaskan Allah untuk memikul Arasy pada hari kiamat.
6. Malaikat Ridwan yang bertugas menjaga surga.

¹⁸ Habib Zain, *Mengenal Mudah Mudah Rukun Islam, Rukun Iman dan Rukun Ihsan Secara Terpadu*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), 114.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Malaikat Zabaniyyah yang bertugas menjaga neraka.
8. Malaikat Kiraman Katibin atau Raqib Atid yang bertugas mencatat amalan manusia.
9. Malaikat Munkar dan Nakir yang menghakimi orang di dalam kubur.
10. Para malaikat yang bertugas meminta ampun kepada Allah bagi orang-orang yang beriman dan berdoa bagi kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁹

3. Beriman kepada Kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah berarti membenarkan dengan penuh keyakinan bahwa Allah mempunyai kitab-kitab yang diturunkan dengan kebenaran yang nyata dan petunjuk yang jelas.²⁰

Pengingkaran terhadap salah satu kitab Allah, sama artinya pengingkaran terhadap seluruh kitab Allah yang itu berarti juga pengingkaran terhadap Rasul, malaikat dan Allah sendiri. Karenanya sangat berat akibatnya bagi siapapun yang melakukan hal itu. Sebab itulah kitab wajib beriman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim, Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Kitab Zabur untuk Nabi Daud, Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa dan kitab yang terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

¹⁹ Daudy, *Kuliah*, 97.

²⁰ Tim Ahli Tauhid, *Kitab*, 62.

yaitu al-Qur'an.²¹ Namun dari berbagai kitab tersebut hanya al-Qur'an sajalah yang wajib kita imani dan kita patuhi ajarannya. Hakekat iman kepada kitab-kitab Allah yang terdahulu adalah bahwa kita wajib percaya sesungguhnya sebelum al-Qur'an, Allah pernah menurunkan kitab-Nya kepada Rasul-rasul terdahulu yang diperuntukkan bagi umatnya waktu itu saja bukan berarti kita patuh kepada kitab-kitab tersebut, sebab mereka itu sudah mansukh (terhapus) dan telah digantikan oleh al-Qur'an. Maka saat ini dan untuk selamanya hanya al-Qur'an sajalah satu-satunya kitab yang wajib kita patuhi.²²

4. Iman kepada semua Nabi dan Rasul Allah

Beriman kepada semua Nabi dan Rasul Allah artinya membenarkan dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah mengutus, seorang rasul pada setiap umat untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah semata. Meyakini bahwa mereka adalah manusia yang benar, mulia, luhur, serta mendapat petunjuk. Beriman kepada mereka semua adalah wajib. Jika satu saja dari mereka kita ingkari, itu berarti kufur terhadap Allah yang telah mengutusny.²³

5. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari Akhir mengharuskan kita mempercayai bahwa akan terjadi suatu hari pembalasan yang disebut juga hari Kiamat,

²¹ Razak, *Diemul*, 157.

²² *Ibid.*, 158.

²³ Tim Ahli Tauhid, *Kitab*, 92.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang terpenting dari iman kepadanya adalah, bahwa manusia itu setelah mati akan dihidupkan kembali untuk diadili, kemudian ditetapkan apakah ia masuk surga atau neraka. Hal ini sesuai amalnya selama hidup di dunia.²⁴

Percaya adanya hari Akhir ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab jika kita tidak mempercayainya, sama halnya dengan tidak percaya kepada agama Islam, walaupun menyatakan percaya kepada Allah, kitab dan Rasul-Nya.²⁵

Adanya hari akhir menunjukkan bahwa manusia di dunia ini tidak dilepaskan begitu saja, tapi mempunyai tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya kelak di akhirat, apakah selama ia hidup, kehidupannya sesuai dengan aturan Allah atau tidak. Hal inilah yang mendorong agar manusia dalam kehidupannya benar-benar menyesuaikan diri dengan segala yang ditetapkan Allah yakni dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁶

6. Iman kepada Qadha dan Qadar

Qadha adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu, Sedangkan qadar adalah ukuran atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu.²⁷

²⁴ Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widya, 1986), 152.

²⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 226.

²⁶ *Ibid.* 229.

²⁷ Ilyas, *Kuliah*, 182.

Qadha dan qadar dalam pembicaraan sehari-hari biasanya disebut taqdir. Seorang muslim wajib beriman kepada qadha dan qadar Allah. Namun jika pemahamannya akan hal ini tidak didasari dengan iman dan ilmu yang benar dapat mengakibatkan seseorang tergelincir ke dalam akidah dan cara hidup yang fatal, karena perkataan taqdir diartikan sebagai sikap yang pasrah kepada nasib tanpa usaha atau ikhtiar. Untuk memahami taqdir, manusia harus hidup dengan ikhtiar, sebab taqdir Allah berkaitan dengan usaha manusia. Usaha manusia haruslah maksimal dan optimal, diiringi dengan doa dan tawakkal. Tawakkal adalah menyerahkan nasib dan kesudahan usaha kita kepada Allah.²⁸

Iman kepada taqdir akan memberikan keseimbangan jiwa. Kita tidak akan berputus asa karena suatu kegagalan, dan tidak sombong karena keberhasilan. Selain itu iman kepada taqdir juga akan membawa peningkatan ketakwaan, sebab baik keberhasilan maupun kegagalan dapat dianggap sebagai ujian dari Allah.

C. Pentingnya Akhlak Dalam Kehidupan Manusia

Secara etimologi, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun*, yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

²⁸ Daud Ali, *Pendidikan*, 230.

Sedangkan secara terminologi, definisi akhlak adalah:

a. Menurut Ibnu Miskawaih

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

b. Menurut Imam al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

c. Menurut Prof. Ahmad Amin

Akhlak adalah suatu kehendak yang timbul karena ia telah menjadi sebuah kebiasaan.

d. Menurut Prof. Dr. Farid Ma'ruf

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

e. Menurut Dr. M. Abdullah Dirroz

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak yang berkombinasi membawa kecenderungan pada perilaku pihak yang benar atau yang jahat.²⁹

²⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa, sehingga menimbulkan perbuatan atau kehendak yang menjadi kebiasaan, yang untuk melakukannya tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Manusia sebagai makhluk sosial hidupnya tidak dapat lepas dari kehidupan bersama manusia lainnya. Dan dengan sendirinya ia memasyarakatkan dirinya menyatu dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang diperbuatnya dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat, dan sebaliknya apa yang terjadi di masyarakat akan berpengaruh terhadap perkembangan individu yang ada di dalamnya.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik ia sebagai individu, anggota masyarakat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maupun dalam sebuah bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa sangat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka jaya dan sejahteralah bangsa tersebut.³⁰

Tujuan akhlak sendiri ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna yang membedakanya dari makhluk

³⁰ Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*,

Karenanya Islam sangat memperhatikan soal akhlak, lebih perhatiannya mendalam sehingga akhlak sebagai salah satu dari tujuan risalah.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي)

Artinya: Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.³¹

Manusia yang mempunyai akhlak sesungguhnya amat beruntung, maka kebahagiaanlah yang akan ia dapatkan antara lain:

- a. Mendapat tempat yang baik dalam masyarakat.
- b. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- c. Akandapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi.
- d. Mendapatkan pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan dan kedudukan yang baik.

Manusia tersebut akan memperoleh irsyad, taufik, dan hidayah sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan irsyad ia dapat membedakan antara amal yang baik dan amal yang buruk. Taufik akan menuntunnya kepada perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama. Dan dengan hidayah, akan membuatnya gemar melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama. Dan dengan hidayah, akan

³¹ Anwar Masy'ari, *Akhlaq al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 44.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membuatnya gemar melakukan perbuatan yang baik dan terpuji serta menghindari yang terburuk dan tercela.³²

Sebab akhlak itu sendiri ada dua macam yaitu akhlak baik atau terpuji (al-Akhlaqul Mahmuudah) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Sedangkan akhlak terburuk atau tercela (al-akhlaaql Madzmuumah) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lainnya.³³

Namun perlu kita ketahui, bahwa akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika dibatasi pada sopan santun antara sesama manusia dan hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah saja, sedangkan akhlak ia mencakup berbagai aspek, mulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk.³⁴

D. Hubungan Akhlak dengan Iman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhlak sebagai ajaran Islam merupakan perbuatan suci, yakni perbuatan yang dikeluarkan dari lubuk hati yang dalam. Hal ini disebabkan oleh karena akhlak adalah perbuatan luhur yang mempunyai hubungan sangat erat dengan iman kepada Allah.³⁵

Rasulullah menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan dan kebaikan akhlaknya. Dengan demikian,

³² Mustofa, *Akhlak*, 26.

³³ Mahyuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 9.

³⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1998).

³⁵ Razak, *Diemul*, 39.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui dengan melihat akhlakunya. Sebab akhlak tersebut merupakan sebuah perwujudan dari iman di hatinya. Jika akhlakunya baik itu pertanda ia mempunyai iman yang kuat, sebaliknya jika akhlakunya buruk, maka dapat diketahui bahwa ia mempunyai iman yang lemah.³⁶

Agar akhlak yang kita jadikan pedoman dalam kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam, maka kita harus memenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas al-Qur'an dan sunnah, bukan dari tradisi atau aliran yang menyesatkan.
2. Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah sesama manusia dan kepada makhluk lain.
3. Pelaksanaan akhlak harus bersamaan dengan pelaksanaan akidah dan syariah.
4. Akhlak dilakukan semata-mata hanya karena Allah.
5. Akhlak dilakkan berdasarkan proporsinya..³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁶ Asmaran, *Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawalli Press, 1994), 109.

³⁷ Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya, Abdi Tama, 1994), 252

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Lokasi penelitian yang diambil dalam penulisan skripsi ini adalah di kawasan kampung Lumumba Dalam, yaitu sebuah perkampungan yang terletak di Kelurahan Ngagel, Kecamatan Wonokromo Kodya Surabaya. Di tempat ini sebagian warga urban berdomisili. Lokasi ini memang sangat strategis untuk mangkalnya para pemulung. Hal ini disebabkan dekatnya lokasi tersebut dengan pusat-pusat keramaian kota, seperti terminal bus Joyoboyo, stasiun Kereta Api Wonokromo dan pasar Wonokromo.

Bagi mereka para pendatang atau urban terutama pemulung yang belum mempunyai tempat tinggal di kawasan tersebut. Mereka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mendiami daerah sepanjang pinggiran rel kereta api dengan mendirikan gubuk-gubuk di sebelah utara gudang PJKA wilayah RW I kelurahan Ngagel.

Untuk mengetahui lebih jelas letak lokasi wilayah Lumumba Dalam sebagai berikut:

1. Sebelah barat, lokasi ini berbatasan dengan sungai Kalimas yang dijadikan sebagai penyulingan air bersih untuk kebutuhan masyarakat Surabaya dan sekitarnya.

2. Sebelah utara, berbatasan dengan bekas gedung PJKA stasiun kereta api Wonokromo.
3. Sebelah timur berbatasan dengan sentral penyulingan PDAM.
4. Sebelah selatan, lokasi ini dibatasi oleh stasiun Wonokromo.

B. Sejarah Timbulnya Pemulung di Lumumba Dalam

Masyarakat urban yang berdatangan ke kota Surabaya mayoritas mereka memiliki pendidikan yang rendah, tidak mempunyai modal financial yang cukup serta tidak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Keinginan untuk mengubah nasibnya di kota jauh dari yang diharapkan. Akhirnya mereka bekerja apa saja demi mempertahankan hidup eksistensinya di kota. Mereka hidup menggelandang dari tempat satu ke tempat lainnya. Pekerjaan mereka pun bermacam-macam antara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lain menjadi pengemis, pengamen, pemulung dengan penghasilan yang tidak pasti.

Dengan penghasilan yang tidak pasti tersebut, jelas mereka tidak mampu untuk membeli tanah, menyewa rumah, apalagi membeli rumah, sebab memang harga sewa rumah atau indekost saja di kota Surabaya cukup mahal. Karenanya untuk berlindung dari hujan, teriknya matahari, dan untuk melepas lelah setelah bekerja, mereka menggunakan tempat atau lahan-lahan yang kosong seperti di emper-emper atau di toko-toko,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

di pinggiran rel-rel kereta api, pinggiran sungai, di tempat seperti inilah mereka mendirikan gubuk-gubuk seadanya, hingga nampak seperti perkemahan.

Hal ini juga terjadi pada masyarakat urban yang berada di kawasan Lumumba Dalam. Merekapun awalnya juga hidup menggelandang. Akhirnya menempati lokasi di sepanjang pinggir rel kereta api. Tanah PJKA yang dahulu nampak bersih menjadi penuh dengan gubuk-gubuk rumah semi permanen. Jumlah merekapun lambat laun semakin bertambah, sehingga nampaklah pemandangan yang kurang sedap di pandang mata, bagi yang melihatnya, karena nampak kotor dan kumuh dipadati rumah-rumah semi permanen itu.

Namun kehidupan mereka sebenarnya sungguh tidak tenang. Berulang kali pemukiman liar itu terkena razia atau pengusuran dari pemerintah kota, tetapi mereka tidak menghiraukannya. Setelah razia itu selesai tidak lama kemudian mereka mendirikan lagi dan terus bertahan di lokasi itu.

Kondisi yang demikian berimbas dalam kehidupan mereka. Mereka nampak seperti potret komunitas yang terasing yang seolah-olah telah memiliki karakter bahkan norma tersendiri yang menjadi tradisi dalam keseharian. Sehingga lokasi para urban terkesan menakutkan bagi masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kehidupan mereka benar-benar hanya untuk uang, karena pekerjaan yang layak sulit untuk didapatkan, akhirnya mereka melakukan pekerjaan apa saja yang penting tujuan untuk mendapatkan uang tercapai. Segala cara mereka lakukan termasuk tindakan-tindakan kejahatan dan amoral seperti mencuri, pencopet, dan lain sebagainya.

Hampir satu dasa warsa kondisi demikian terjadi pada mereka. Hingga pada tahun 1989, seorang wartawan senior yang bernama Bapak Kaspan Effendi yang biasa bergerak di bidang sosial, tergerak untuk membenahi kondisi para urban yang ada di lokasi tersebut. Dengan mendapatkan dukungan dari pemerintah, LSM, yayasan sosial bahkan pihak kepolisian, untuk mengentas mereka dari keterpurukan ekonomi, sosial dan agama yang sangat memprihatinkan.

Bapak Kaspan berusaha agar pemerintah tidak membongkar gubuk-gubuk liar itu. Beliau mengusulkan agar lokasi di pinggir rel kereta api digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang merupakan tanah milik PJKA tersebut dijadikan lokasi untuk pembinaan para urban tersebut. Akhirnya bangunan liar tersebut dibiarkan bahkan dibangun rumah-rumah sederhana yang layak ditempati, tata letaknya pun diatur secara rapi, sehingga tidak terkesan semerawut, kumuh atau jorok. Bapak Kaspan juga yang bertanggung jawab atas pembinaannya. Maka berdirilah Paguyupan Pembinaan Pemulung dan Tuna Wisma Lumumba Dalam, yang segala aktivitasnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dilaporkan hasilnya pemerintah, dalam hal ini adalah Lurah Ngagel.

Maka berjalanlah berbagai aktivitas di lokasi ini. ¹

C. Keadaan Pemulung

1. Jumlah Pemulung

Pada mulanya, para gelandangan yang sudah mendapatkan pekerjaan sebagai pemulung jumlahnya ada 191 pemulung, namun setelah banyak di antara mereka yang mengikuti program transmigrasi, jumlah tersebut sedikit demi sedikit berkurang. Hingga saat ini, jumlah pemulung yang ada adalah:

TABEL I
Jumlah Pemulung Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	P
1	Laki	84	55%
2	Perempuan	68	45%
Jumlah		152	100%

2. Kondisi Ekonomi

Profesi sebagai pemulung di Lumumba Dalam berdasarkan pendapatannya, para pemulung dan dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

¹ Wawancara dengan Bapak Kaspan Effendi, tanggal 6 Mei 2001.

a. Mereka yang bermata pencaharian hanya sebagai pemulung.

Untuk kategori ini, mereka menjadi pemulung, karena profesi ini sebagai satu-satunya sumber nafkah hidupnya sehingga dalam sehari pekerjaannya hanya memungut dan memilih limbah atau sampah seperti koran, kaleng, kardus duplek, besi, plastik untuk kemudian dipilih yang masih bagus lalu disetorkan kepada para pengumpul. Pendapatannya cukup tinggi jika ia benar-benar tekun. Uang yang didapatkan antara Rp. 20.000,- sampai 40.000,-

b. Profesi pemulung hanya sebagai sambilan

Untuk kategori ini, umumnya mereka sudah mempunyai penghasilan sendiri. Misalnya tukang becak, kuli batu, akan tetapi karena penghasilannya dari pekerjaan tersebut masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka mereka biasanya setelah menyelesaikan pekerjaan pokoknya lalu mereka berangkat kerja lagi yakni menjadi pemulung, dan seperti pada pemulung kategori pertama kebanyakan mereka juga menyetorkannya kepada pengepul.

Yang bekerja sebagai pencari nafkah keluarga memang para suami, namun setelah ia berkeliling dan mengumpulkan banyak barang-barang bekas ia serahkan kepada isterinya untuk

dipilah dan dibersihkan agar selain tampak lebih bersih, agar barang-barang tersebut laku lebih mahal kepada pengepul.²

D. Kondisi Perumahan dan Jenis Kelompok Pemukiman

Menurut hasil observasi penulis, jenis pemukiman pemulung yang ada di lokasi Lumumba Dalam adalah semi permanen, yang berjumlah 66 buah, sedangkan non permanen berjumlah 28 buah. Dengan demikian, jumlah keseluruhan jenis pemukiman pemulung adalah 94 buah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL II
Jumlah Jenis Pemukiman

No	Jenis Pemukiman	F	P
1	Semi permanen	66	70%
2	Non Permanen	28	30%
Jumlah		94	100%

E. Kondisi Pendidikan

Mayoritas pemulung di Lumumba Dalam berpendidikan hanya lulusan sekolah dasar, bahkan ada yang tidak pernah sekolah SD. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

² Wawancara dengan Ibu Muniah, tanggal 2 Juni 2001.

TABEL III**Kondisi Tingkat Pendidikan Pemulung**

No	Tingkat Pendidikan	F	P
1	Lulusan SD	128	84%
2	Tidak tamat SD	17	11%
3	Tidak bersekolah	7	5%
Jumlah		152	100%

F. Kondisi Keagamaan Pemulung

Mayoritas para pemulung di lokasi Lumumba Dalam ini beragama Islam, dan minoritas beragama Kristen, jumlah tersebut seperti terlihat pada tabel berikut:

TABEL IV**KONDISI KEAGAMAAN PEMULUNG**

No	Jenis Kelamin	F	P
1	Islam	139	91%
2	Kristen	13	9%
Jumlah		152	100%

Tempat menjalankan kegiatan keagamaan dilaksanakan pada balai pembinaan pemulung. Antara pemulung Muslim dan Kristiani bergantian. Jika pemulung Muslim pada hari Selasa, Kamis dan Jum'at, pemulung Kristiani pada hari Senin dan Minggu. Terkadang jika memang dibutuhkan mereka pun dapat bergantian tempat tersebut.

Karena memang hanya itulah satu-satunya tempat yang ada di Paguyupan ini.

G. Jenis-jenis Pembinaan di Lokasi Paguyupan

Berbagai pembinaan yang dilakukan kepada para urban yang akhirnya sebagian besar menjadi pemulung agar dapat terentaskan dari keterbelakangan mereka.

Secara garis besar, pembinaan itu dapat dibagi menjadi dua macam pembinaan yaitu pembinaan material dan spiritual. Pembinaan material dimaksudkan sebagai modal agar mereka dapat memperbaiki taraf kesejahteraan hidupnya. Sedangkan pembinaan spiritual adalah untuk meningkatkan kualitas mental keagamaan mereka, yang selama ini gersang akan siraman rohani, diharapkan dengan pembinaan ini mereka

kembali menjalankan ajaran agama dengan benar dan sesuai tuntunan Islam. Pembinaan ini ditekankan pada peningkatan akidah dan akhlak.

Upaya untuk meningkatkan taraf kesejahteraan pemulung, antara lain adalah:

1. Pembinaan pendidikan dasar atau Program Kejar Paket A. yaitu program pemberantasan buta huruf. Tujuan utama pembinaan ini adalah agar para pemulung dapat menulis, membaca, dan berhitung. Apabila mereka telah selesai atau lulus dari program ini, mereka

akan mendapatkan sertifikat yang setingkat dengan lulusan sekolah dasar.

2. Pembinaan pendidikan wanita atau program PKK

Program ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas keluarga yang sehat dan sejahtera, serta berbagai macam keterampilan wanita. Diharapkan dari kegiatan ini, mereka kelak bisa mempunyai usaha sendiri.

3. Pembinaan Kejuruan Masyarakat

Yaitu program untuk mempersiapkan pemulung agar mampu bekerja dan berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam program ini diisi dengan pelatihan Hansip dan Pasukan Kuning. Hal ini diharapkan agar apabila mereka yang mengikuti program ini sewaktu-waktu dibutuhkan mereka sudah siap pakai. Dan memang Hansip dan Pasukan Kuning pemulung ini sudah sering mengikuti berbagai kegiatan, baik itu kegiatan untuk intern kepentingan pemulung sendiri, maupun jika dibutuhkan oleh pemerintah. Hansip sendiri sudah sering dimintai bantuannya oleh masyarakat di sekitar lokasi paguyuban ini untuk ikut mengamankan kampungnya.

4. Pembinaan Mata Pencaharian Atau Program Kerja Usaha

Yaitu program pembinaan yang diikuti oleh semua warga pemulung dengan memberikan suatu keterampilan yang kelak dapat dipergunakan sebagai sumber nafkah atau untuk menambahkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pendapatan selain sebagai pemulung. Program ini memang cukup menarik pemulung untuk mengikutinya, karena jika mereka serius dan tekun mengikutinya, akan dapat dipraktekkan langsung dan hasilnya pun memang benar bisa menambah penghasilan mereka. Keterampilan yang diajarkan antara lain adalah membuat rombongan, aquarium, minuman jahe serbuk.³

5. Pembinaan di Bidang Agama

Pembinaan di bidang agama sangatlah diperlukan, sebab agama adalah pembimbing dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Bagi pemulung, pembinaan ini adalah sebagai siraman rohani, menambah pengetahuan tentang agama, serta sebagai upaya meningkatkan kualitas akidah dan akhlakunya. Hal ini dikarenakan sebab lingkungan dan kondisi hidup mereka sangatlah rawan akan tindakan-tindakan pelanggaran ajaran agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun upaya untuk meningkatkan kualitas akidah dan akhlak ini tidak semudah yang dibayangkan. Menurut salah seorang pelopornya Ahmad Mushawir, ketika ia mengadakan kegiatan di lokasi ini, tidak sedikit yang berusaha menghalang-halangnya. Hal ini dapat dimaklumi, karena memang sebelumnya mereka terlalu lama jauh dari sentuhan agama. Tetapi lambat laun kendala tersebut dapat diatasi. Para pemulung pun, sebagian besar mulai antusias

³ Wawancara dengan Bapak Kaspan, 13, Mei 2001.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuk mengikutinya. Kehidupan beragama dan berbagai kegiatan keagamaan mulai mewarnai kehidupan pemulung, ditambah lagi simpatik dari berbagai pihak ikut berpartisipasi, terjun langsung untuk membina akidah dan akhlak pemulung, antara lain dari Yayasan Masjid Kemayoran, Yayasan Aisyah dan ustadz-ustadz dari TPP Khadijah bahkan mahasiswa seperti Ahmad Mushawir ini.⁴

Menurut Bapak Kaspan kegiatan keagamaan ini diadakan secara serius dan intensif dan selalu berusaha untuk ditingkatkan lagi. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di lokasi ini antara lain adalah:

a. Pengajian rutin

Pengajian rutin ini diperuntukkan bagi para bapak dan para ibu, secara bergilir waktunya, yang diadakan setiap dua minggu sekali. Pengajian rutin ini selain sebagai siraman rohani, para pemulung akan mendapatkan tambahan wawasan tentang sendi-sendi pokok dalam ibadah yang meliputi:

- Aqidah, yang membahas tentang keesaan Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Nabi dan Rasul-Nya, hari kiamat dan tentang qadha dan qadar Allah.

⁴ Wawancara dengan Ahmad Mushawir, 17, Mei 2001.

- Syari'ah, yang membahas tentang tata cara kehidupan secara Islam, ditinjau dari hukum Islam misalnya mengenai halal dan haram, tata cara shalat, cara berwudhu dan lain-lainnya.
- Akhlak, yaitu tentang adab dalam pergaulan, serta peruatan terpuji lainnya.

Jika para ibu pengajian rutin ini diadakan setiap hari Kamis. Sedangkan untuk para bapak diadakan setiap hari Jum'at. Semua kegiatan ini dilakukan pada malam hari, tepatnya setelah shalat Isya, karena pada malam hari, hampir semua pemulung berada di rumah setelah siangnya mereka bekerja.

Kegiatan ini biasanya diselengi dengan tanya-jawab para pemulung kepada ustadznya. Terkadang juga mendatangkan ustadz dari luar, selain dari pengurus sendiri, dan memang banyak para da'i yang memberikan ceramah di lokasi ini.⁵

b. Pengajian Khusus

Pengajian khusus ini juga diadakan bagi bapak-bapak sendiri dan ibu-ibu sendiri. Untuk para bapak pengajian diisi dengan tahlilan dan kenduren, pengajian ini biasa disebut dengan *Bari'an*, yaitu tahlilan yang diadakan pada setiap hari Jum'at Legi pada setiap bulannya. Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai rasa

⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Hasan tanggal 12 Juni 2001.

syukur kepada Allah atas nikmat yang mereka terima dan amannya lokasi yang mereka tempati.

Pengajian khusus bagi ibu-ibu diisi dengan membaca yasinan bersama dengan dipimpin oleh seorang ustadzah yang biasa mengisi acara ini.

Dalam seminggu sebanyak dua kali mereka mendapatkan bimbingan agar dapat membaca al-Qur'an. Demikian pula untuk aa pemulung yang biasanya setiap hari Selasa sore dan Minggu siang.

c. Pengajian Umum

Pengajian umum ini biasanya diadakan untuk memperingati setiap hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulud Nabi, Hari Raya dan hari-hari Islam lainnya. Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh pemulung saja, mereka juga mengundang warga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kampung di sekitarnya bahkan mengundang jama'ah dari masjid lain. Tujuannya adalah untuk mempererat ukhuwah islamiyah antara pemulung dengan masyarakat agar tidak membedakan antara pemulung dengan anggota masyarakat lainnya, dan menunjukkan bahwa pemulungpun peduli dengan peringatan hari-hari besar Islam.⁶

⁶ Wawancara dengan Bapak Kasmadi, tanggal 4 Juni 2001.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SUSUNAN PENGURUS PAGUYUBAN

Pembina	: Bapak Kaspan Effendi
Ketua Pengurus	: Bapak Kasmadi
Wakil Pengurus	: Bapak Nurdin
Sekretaris	: Bapak Banjir
Bendahara	: Sukardi
Seksi Keagamaan Islam	: Bapak Ahmad Nur Hasan Bapak Jauhari
Seksi Keagamaan Kristen	: Edy Kamsi
Seksi PKK	: Ibu Kaspan Effendi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Penyajian Data

Setelah adanya responden yang ditetapkan, di bawah ini adalah hasil dari angket yang diberikan pada mereka, yaitu:

1. Sebelum pemulung dibina

TABEL V
Tujuan Pemulung Datang ke Surabaya

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ingin bekerja	24	80%
2	Mencari pengalaman	4	13%
3	Sekedar main-main	2	7%
Jumlah		30	100%

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa sebagian besar tujuan pemulung datang ke Surabaya adalah 80% yang ingin bekerja, yang ingin mencari pengalaman 13% dan sekedar bermain-main 7%. Dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id siapakah mereka ke Surabaya, dapat kita lihat pada tabel berikutnya:

TABEL VI
Dengan Siapa Datang ke Surabaya

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sendirian	19	63%
2	Keluarga	8	26%
3	Teman	3	11%
Jumlah		30	100%

Prosentase pemulung yang datang ke Surabaya sendirian mencapai 63%, yang bersama keluarga 26% dan dengan teman 11%. Maka pemulung yang datang ke Surabaya banyak yang datang sendiri, ini dikarenakan agar biaya hidupnya di kota tidak terlalu tinggi jika harus membawa keluarga.

TABEL VII
Alasan Menjadi Pemulung

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Yang penting mendapatkan kerja	21	70%
2	Ikut-ikutan	7	23%
3	Terpaksa	2	7%
Jumlah		30	100%

Alasan responden menjadi pemulung ternyata 70% disebabkan yang penting mendapatkan pekerjaan. Hal ini dikarenakan tidak adanya pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan yang sekedar ikut-ikutan ada 23%, dan yang terpaksa menjadi pemulung mencapai 7%.

TABEL VIII**Alasan Tinggal di Lumumba Dalam**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Dekat dengan keramaian kota	16	53%
2	Mengikuti teman	9	30%
3	Tidak punya pilihan	5	17%
Jumlah		30	100%

Pemulung banyak yang memilih untuk tinggal di lokasi Lumumba Dalam, karena lokasi ini dekat dengan keramaian kota, yakni mencapai 53%, sedangkan karena mengikuti teman hanya 30%, dan mereka yang tinggal karena terpaksa atau tidak punya pilihan ada 17%.

TABEL IX**Keaktifan Beribadah Sebelum ke Surabaya**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Aktif	15	50%
2	Kadang-kadang	8	26%
3	Tidak	7	24%
Jumlah		30	100%

Keaktifan pemulung beribadah sebelum datang ke Surabaya, ternyata cukup baik, yakni mencapai 50%, sedangkan yang kadang-kadang menjalankan ada 26%, dan yang tidak menjalankan adalah 24%, lalu bagaimanakah keaktifan mereka beribadah setelah hidup di kota, dapat kita lihat pada tabel berikutnya:

TABEL X**Keaktifan Beribadah Setelah ke Surabaya**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Aktif	5	16%
2	Kadang-kadang	6	20%
3	Tidak	19	63%
Jumlah		30	100%

Ternyata pemulung yang masih aktif menjalankan ibadah hanya 16%, sedangkan yang kadang-kadang empat melakukan hanya 20% dan yang meninggalkannya mencapai 63%. Apakah alasan mereka meninggalkan kewajibannya sebagai muslim kita lihat pada tabel berikutnya:

TABEL XI**Alasan Tidak Aktif Beribadah**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Sibuk bekerja	17	56%
2	Capek	8	26%
3	Malas	5	16%
Jumlah		30	100%

Ternyata alasan yang paling banyak diberikan pemulung karena ia sibuk bekerja, sehingga tidak punya waktu untuk beribadah, prosentasenya mencapai 56%, capek merupakan alasan lain yang mencapai 26% dan mereka yang malas mengerjakannya ada 16%.

TABEL XII**Pemahaman Tentang Rukun Iman**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Paham	7	24%
2	Agak Paham	6	20%
3	Tidak paham	17	56%
Jumlah		30	100%

Para pemulung nampaknya cukup banyak yang tidak mengerti tentang rukun iman, prosentasenya mencapai 56%, mereka yang cukup mengerti ada 20% dan yang mengerti hanya ada 24%.

TABEL XIII**Akhlak Pemulung**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Baik	6	20%
2	Biasa	2	6%
3	Buruk	22	74%
Jumlah		30	100%

Akhlak pemulung sebelum mengikuti pembinaan yang pernah melakkan perbuatan buruk prosentasenya mencapai 74%, sedangkan yang akhlaknya masih wajar ada 6% dan yang masih mempunyai akhlak terpuji hanya 20% dari seluruh jawaban responden.

2. Tentang Keaktifan Pemulung Mengikuti Pembinaan

TABEL XIV
Pendapat Tentang Adanya Pembinaan

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Senang sekali	24	80%
2	Biasa	6	20%
3	Tidak senang	-	0%
Jumlah		30	100%

Para pemulung yang menyatakan senang sekali 80%, sedangkan yang menganggap adanya pembinaan ini biasa saja ada 20% dan yang menyatakan tidak senang 0%.

TABEL XV
Keaktifan Mengikuti Pembinaan

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Aktif	26	86%
2	Kadang-kadang	4	14%
3	Tidak Aktif	-	0%
Jumlah		30	100%

Karena merasa senang dengan adanya pembinaan, keaktifan pemulung mengikutinya mencapai 86%, dan hanya 14% saja yang kadang-kadang aktif. Apakah mereka juga menganjurkan anggota keluarga lainnya mengikuti, kita lihat pada tabel berikutnya:

TABEL XVI**Menganjurkan Kepada Keluarga Untuk Ikut Pembinaan**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Menganjurkan	24	80%
2	Kadang-kadang menganjurkan	6	20%
3	Tidak menganjurkan	-	-%
Jumlah		30	100%

Karena pembinaan di lokasi Lumumba Dalam mencakup anak-anak, bapak dan ibu-ibu, maka pemulung yang sudah berkeluarga prosentasenya mencapai 80% yang menganjurkan keluarganya untuk mengikuti pembinaan dan yang kadang-kadang menganjurkan hanyalah 20%.

TABEL XVII**Pemahaman Terhadap Materi**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Paham	21	70%
2	Agak paham	6	20%
3	Tidak paham	3	10%
Jumlah		30	100%

Berbagai materi yang diberikan dalam upaya meningkatkan akidah dan akhlak pemulung tampaknya cukup dipahami oleh pemulung, prosentasenya mencapai 70%, yang masih agak paham 20% dan yang tidak paham hanyalah 10%.

TABEL XVIII**Hambatan Mengikuti Pembinaan**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Materi sulit dimengerti	6	20%
2	Fasilitas kurang memadai	20	66%
3	Dari ustadznya	4	14%
Jumlah		30	100%

Pembinaan kepada pemulung tidak selalu berjalan dengan mulus, ada juga hambatannya, antara lain yang prosentasenya paling tinggi adalah karena fasilitas yang masih kurang memadai yakni 66%, lalu materi yang sulit dipahami hanya 20% dan cara penyapaian ustadznya 14%.

TABEL XIX**Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Aktif	21	70%
2	Kadang-kadang	6	20%
3	Tidak Aktif	3	10%
Jumlah		30	100%

Pemulung tampaknya cukup antusias terhadap berbagai kegiatan keagamaan, prosentasenya mencapai 70% dari yang aktif, yang kadang-kadang aktif 20% dan yang tidak aktif prosentasenya sangat kecil, hanya 10%.

3. Setelah Pembinaan

TABEL XX
Pengaruh Setelah Mengikuti Pembinaan

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Beribadah lebih baik	26	86%
2	Kadang masih lalai	4	14%
3	Tidak ada pengaruh	-	-
Jumlah		30	100%

Pengaruh yang paling dirasakan pemulung setelah ia mendapatkan pembinaan adalah berusaha menjalankan ajaran agama dengan lebih baik, prosentasenya mencapai 86%, dan yang terkadang masih lalai menjalankannya hanya 14%.

TABEL XXI
Pemahaman Terhadap Rukun Iman

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Paham	21	70%
2	Kurang paham	9	30%
3	Tidak paham	-	-
Jumlah		30	100%

Pemahaman pemulung terhadap rukun iman mengalami peningkatan yaitu 70%, sedangkan yang masih belum memahaminya hanya tinggal 30%.

TABEL XXII**Percaya Kepada Allah**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Allah	30	100%
2	Dukun	-	-
3	Benda keramat	-	-
Jumlah		30	100%

Percaya kepada Allah tampaknya suatu hal yang mutlak bagi pemulung, karenanya prosentase percaya pada Allah mencapai 100%.

TABEL XXIII**Percaya Kepada Malaikat Allah**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Percaya	30	100%
2	Ragu-ragu	-	-
3	Tidak percaya	-	-
Jumlah		30	100%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain percaya kepada Allah, para pemulung juga mempercayai adanya malaikat Allah yang antara lain bertugas untuk mencatat segala amal baik-buruk manusia dan prosentase keyakinan mereka ini juga mencapai 100%.

TABEL XXIV**Mengikuti Sunnah Nabi**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Mengikuti	21	70%
2	Kadang-kadang	9	30%
3	Tidak mengikuti	-	-
Jumlah		30	100%

Mengetahui dan mengikuti Sunnah Nabi para pemulung, prosentasenya cukup baik, yakni mencapai 70%, dan yang masih belum melaksanakannya hanya 30%.

TABEL XXV**Keaktifan Membaca Al-Qur'an**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Aktif	19	63%
2	Kadang-kadang	7	23%
3	Tidak aktif	4	14%
Jumlah		30	100%

Setelah mendapatkan bimbingan membaca al-Qur'an, agar dapat membacanya, mengalami peningkatan, meski prosentasenya hanya 63%, dan yang masih kadang-kadang membaca 23%, sedangkan yang belum aktif membacanya hanya 14%.

TABEL XXVI**Peraya Pada Hari Akhir**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Percaya	30	100%
2	Ragu-ragu	-	-
3	Tidak percaya	-	-
Jumlah		30	100%

Percaya pada hari akhir tampaknya jugas sesuatu yang wajib dipercayai oleh pemulung, karenanya prosentase akan adanya hari akhir mencapai 100%.

TABEL XXVII**Percaya Kepada Taqdir Allah**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Percaya	23	76%
2	Ragu-ragu	7	24%
3	Tidak percaya	-	-
Jumlah		30	100%

Percaya kepada takdir Allah, dalam hal ini pemulung prosentasenya masih mencapai 76%, sedangkan yang ragu-ragu prosentasenya hanya 24%. Hal ini karena mereka masih belum paham benar akan takdir Allah.

TABEL XXVIII**Keaktifan Menjalankan Ibadah**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Aktif	22	73%
2	Kadang-kadang	7	27%
3	Tidak aktif	-	-
Jumlah		30	100%

Keaktifan pemulung menjalankan ibadah setelah mengikuti pembinaan, tampaknya mengalami peningkatan yang sudah cukup baik yaitu 73% dan yang kadang-kadang aktif hanya 27%.

TABEL XXIX**Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Aktif	26	86%
2	Kadang-kaang	4	14%
3	Tidak aktif	-	-
Jumlah		30	100%

Keaktifan menjalankan atau mengikuti kegiatan keagamaan baik di lokasi pembinaan maupun di luar sudah banyak yang mengikutinya hingga prosentasenya mencapai 86%, dan yang masih belum begitu aktif hanya 14% saja.

TABEL XXX**Tentang Akhlak Pemulung**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Baik	26	86%
2	Agak baik	-	-
3	Buruk	4	14%
Jumlah		30	100%

Tentang akhlak pemulung tampaknya mengalami peningkatan dengan sebelum mereka masuk dalam pembinaan, hingga prosentasenya mencapai 86% dan yang masih berperilaku buruk, hanya tinggal 14%.

BAB IV

ANALISA DATA

A. Upaya-Upaya Paguyupan Pembinaan Pemulung dan Tuna Wisma Lumbumba Daiam, Dalam Meningkatkan Kualitas Akidah Dan Akhlak Anggotanya

Kota sebagai pusat ekonomi, pendidikan, industri dan teknologi berkembang dengan begitu pesat, sehingga ia merupakan daya tarik tersendiri bagi siapa saja, termasuk mereka masyarakat desa. Dalam pandangan mereka, kota merupakan sumber penghasilan yang dapat mengubah nasibnya untuk meningkatkan taraf hidup yang jauh lebih baik ketimbang di desa. Akhirnya banyak di antara mereka yang mencoba mengadu nasib di kota, sehingga tidak mengherankan jika angka urbanisasi lambat laun semakin meningkat.

Namun tujuan mereka tidak didukung dengan pendidikan, keterampilan, serta modal yang memadai. Hidup di kota tak semudah yang mereka bayangkan. Persaingan begitu ketat dalam segala hal termasuk dalam mencari pekerjaan. Karena kesulitan mendapatkan pekerjaan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka melakukan apa saja asal mendapatkan uang. Menjadi pemulung adalah salah satu alternatif pekerjaan mereka.

Karena kehidupan mereka yang lebih banyak tinggal di pinggiran rel kereta api, pinggiran sungai, di bawah kolong jembatan, yang terkadang juga berpindah-pindah, mereka dapat dikatakan bagian dari gelandangan. Menurut Parsudi Suparlan, gelandangan sendiri merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya jelas berbeda dengan golongan sosial lain yang ada di kota. Karakteristik yang paling menonjol dalam pribadi mereka adalah kondisinya yang umumnya hidup dalam kesengsaraan, kemelaratan, kesedihan dan keputusasaan. Mereka miskin akan material, pendidikan maupun spiritual.

Keberadaan mereka dipandang sinis oleh masyarakat kota, selain masyarakat memandang rendah akan pekerjaannya dan sering meresahkan masyarakat, karena sebagian dari mereka ada yang melakukan tindakan tercela dan merugikan masyarakat. Pemerintah kota sendiri menganggap bahwa mereka merupakan salah satu permasalahan sosial yang serius, karenanya razia sering dilakukan untuk menjaring mereka.

Kemiskinan yang menimpa pemulung, menyebabkan orientasi hidupnya terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan hidup saja. Kebutuhan rohani yang hanya dapat dipenuhi jika mereka menjalankan agama tiada terpikirkan lagi dalam benaknya. Sehingga peranan agama sebagai pembimbing dalam kehidupan, menolong dalam kesukaran, dan menentramkan batin tiada mereka rasakan. Karenanya pelanggaran terhadap agama sering dilakukan serta dianggap sebagai hal yang biasa. Inilah akibat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari kemiskinan yang menimpa mereka. Sesuai dengan hadits Nabi bahwa kemiskinan dapat mendekatkan seseorang kepada kekufuran.

Kondisi demikian akhirnya telah mengancam kemantapan akidah dan kemerosotan akhlak, yang akibatnya juga berdampak terhadap pola hidup mereka, sebab dalam Islam, akidah adalah masalah yang fundamental. Ia menjadi titik tolak permulaan muslim, tegaknya aktivitas keislaman serta sebagai ukuran iman seseorang. Demikianlah pula dengan akhlak yang kedudukannya identik dengan pelaksanaan ajaran agama dalam segala bidang kehidupan. Kemerosotan akhlak tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada masyarakat, sebab akhlak menempati kedudukan yang penting sekali bagi manusia baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Jika keadaan pemulung terus-menerus demikian, tentu saja masyarakat akan semakin memandang mereka adalah kelompok yang harus dijaui dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dikucilkan dalam pergaulan, dan ini hanya akan membuat semakin suramnya masa depan pemulung dan keluarganya. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk mengentas keterbelakangan mereka baik segi material maupun spiritual. Upaya material ditujukan agar pemulung dapat memperbaiki pola kehidupannya yang kurang memperhatikan kesehatan, pendidikan serta pembekalan keterampilan agar ada peningkatan di bidang ekonomi, sehingga kelak selamanya mereka tidak menjadi pemulung. Sedangkan dari segi material ditujukan agar mereka memiliki akidah yang

mantap dan akhlak yang mulia. Mereka harus memperhatikan kehidupan agamanya, tidak hanya urusan duniawi saja, sebab sebagai muslim mereka juga mempunyai tanggung jawab sebagai hamba Allah yang harus beribadah dan tunduk pada aturan-Nya. Upaya ini haruslah dilaksanakan dengan serius, terpadu dengan intensif agar benar-benar membawa perubahan terhadap kehidupan pemulung.

Upaya seperti inilah yang telah dilakukan oleh paguyuban pembinaan pemulung dan tuna wisma Lumumba Dalam Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya. Pemulung yang menjadi anggota paguyuban ini sebelumnya kehidupan mereka sangatlah memprihatinkan baik dari segi material maupun spiritual. Mereka yang datang ke Surabaya dengan tujuan untuk bekerja ternyata harus terhempas dari kehidupan kota yang sulit untuk dijangkaunya karena rendahnya pendidikan, keterampilan, serta modal mereka. Hari ini dalam kehidupan mereka hanyalah digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja. Mereka lalai akan kewajibannya menjalankan ajaran agama, sehingga akhlak mereka pun tidak terkontrol oleh nilai-nilai agama.

Berbagai upaya dilakukan oleh paguyuban ini untuk meningkatkan kualitas kehidupan pemulung. Dengan didukung dari berbagai pihak dilakukan pembinaan material dan spiritual. Pembinaan material yang meliputi kelompok belajar Paket A., pembinaan kewanitaan dan keluarga melalui kegiatan PKK, mitra pasukan kuning, Hansip, serta berbagai

keterampilan lainnya yang dapat bermanfaat untuk menambah penghasilan pemulung dan meningkatkan taraf hidupnya. Sedangkan pembinaan di bidang agama dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas akidah dan akhlak mereka. Upaya yang dilakukan antara lain dengan mengadakan pengajian rutin, pengajian umum, pengajian khusus, pendirian TPA bagi anak-anak pemulung serta kegiatan keagamaan ketika bulan Ramadhan tiba.

Upaya paguyuban dalam membina pemulung yang meliputi aspek material dan spiritual menurut penulis sangatlah tepat bahkan memang keduanya harus berjalan seiring dan seimbang. Sebab jika hanya aspek material saja, dikhawatirkan hasil dari pembinaan yang dapat meningkatkan taraf kehidupan pemulung itu, implementasinya tidak sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan jika hanya pembinaan spiritual saja, tentu pemulung dalam menjalankan ajaran agama tidak akan begitu tenang dan khusuk sebab dia akan masih bingung tentang kebutuhan hidupnya.

B. Efektifitas Peningkatan Kualitas Aqidah dan Akhlak yang dilakukan oleh Paguyuban Pembinaan Pemulung dan Tuna Wisma Lumumba Dalam

Dan tampaknya berbagai upaya paguyuban ini membawa hasil yang cukup baik. Peningkatan taraf hidup pemulung sudah lumayan baik. Kehidupan mereka dapat dikatakan sudah layak seperti masyarakat umumnya. Sedangkan dalam bidang spiritual yakni yang meliputi akidah dan akhlak mereka juga mengalami peningkatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari berbagai materi yang disampaikan, baik berupa akidah, syari'ah, akhlak, membaca al-Qur'an serta dari pengajian-pengajian rutin dan umum, ternyata mereka yang memahaminya sudah cukup baik prosentasenya yakni mencapai 70%. Keaktifan mereka mengikuti juga sudah baik prosentase mencapai 76%.

Setelah beberapa tahun para pemulung dibina dalam paguyuban ini, ternyata perubahan yang paling dirasakan oleh mereka adalah adanya kemajuan dalam menjalankan ajaran agama, tidak hanya kuantitasnya tetapi juga kualitasnya, namun ada juga mereka yang masih melalaikan kewajibannya sebagai muslim, walau prosentasenya kecil hanya 14%.

Perubahan ini dapat dilihat dari peningkatan mereka yang memahami akidah yang sebelumnya hanya 24%, kini prosentasenya, cukup baik mencapai 70%. Pemahaman dan implementasi dari akidah Islam para pemulung terbukti pada keyakinan mereka bahwa hanya Allah sajalah yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dapat menolong mereka bukan pada dukun atau pun benda keramat.

Demikian juga tentang rukun iman kedua yaitu percaya akan adanya malaikat-malaikat Allah yang akan mencatat segala perbuatan baik dan buruk manusia, prosentase keyakinannya mencapai 100%.

Mengerti dan mengikuti sunnah Nabi bagi para pemulung, prosentasenya cukup baik yaitu, 70%. Pengetahuan tentang berbagai sunnah Nabi banyak mereka ketahui melalui kegiatan pengajian umum yang dilakukan oleh paguyuban.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keaktifan membaca al-Qur'an setelah mereka mendapatkan bimbingan

membaca al-Qur'an, keaktifan mereka membacanya cukup baik, walaupun prosentasenya baru 63%. Percaya pada hari akhir tampaknya juga merupakan sesuatu yang wajib diimani oleh pemulung, maka prosentase keyakinan mereka sudah tinggi yakni mencapai 100%.

Keaktifan menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, dan berzakat bagi pemulung yang sudah mampu prosentasenya pun cukup baik, mencapai 73%. Hal ini meningkat daripada sebelum mereka masuk ke paguyuban yaitu hanya 16%.

Sedangkan untuk keaktifan pemulung dalam mengikuti kegiatan keagamaan baik pengajian umum maupun perayaan hari besar Islam terbilang cukup aktif, yakni 70%. Dan dari hasil upaya yang dilakukan paguyuban ini yang menonjol adalah kualitas dari akhlak pemulung yang peningkatan akhlaknya sudah baik, yaitu 86% dari sebelum mereka masuk ke dalam paguyuban yang masih berakhlak baik hanya sekitar 14%.

Dari analisa penulis di atas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh paguyuban pemulung dan tuna wisma Lumumba Dalam, dalam meningkatkan kualitas akidah dan akhlak pemulung mendapat respon yang baik dari pemulung sendiri, serta disertai hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya kehidupan pemulung dari segi material maupun spiritual.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap upaya Paguyupan Pemulung dan Tuna Wisma Lumumba Dalam, dalam meningkatkan kualitas aqidah dan akhlak anggotanya adalah sebagai berikut:

1. Upaya tersebut meliputi dua aspek yakni aspek material dan aspek spiritual.

Dalam aspek material upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pendidikan Kejar Paket A, pendidikan wanita melalui program PKK, pembinaan kejuruan seperti pelatihan HANSIP, mitra pasukan kuning dan pembinaan mata pencaharian. Sedangkan dalam aspek spiritual melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, pengajian khusus,

pengajian umum, serta TPA bagi anak-anak pemulung. Upaya ini dilakukan secara terpadu, serius dan intensif, dengan didukung dari berbagai pihak.

2. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Paguyupan dalam meningkatkan kualitas aqidah dan akhlak pemulung tersebut ternyata efektif hasilnya. Hal ini terbukti mereka mengalami peningkatan di dalam menjalankan ibadah, kemantapan beraqidah serta akhlak yang sudah terkontrol oleh nilai-nilai agama.

B. Saran-saran

1. Kepada pembina dan pengurus paguyupan agar senantiasa meningkatkan kualitas pembinaan terhadap pemulung, dengan lebih mempercayakan materi yang diberikan serta fasilitasnya yang lebih memadai lagi.
2. Kepada pemulung agar lebih aktif lagi dalam mengikuti pembinaan agar hasil yang didapatkan benar-benar bermanfaat dalam kehidupan.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanyalah pantas penulis panjatkan kepada Allah Swt atas rahmat, taufik dan hidayah-nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan kemungkinan besar masih terdapat kekurangan serta kekeliruan yang tidak penulis sadari. Itu semua bukan atas kesengajaan akan tetapi memang sampai disitulah kemampuan yang penulis miliki. Apabila terdapat pertolongan Allah Swt. oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritik dan koreksi yang bersifat membangun dari para pembaca.

Akhirnya semoga kita selalu dalam lindungan-Nya dan mendapat ridha dari Allah Swt. penulis mengharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Alkostar, Artidjo. 1994. *Potret Kehidupan Gelandangan*, Jakarta: LP3ES.

Ali, Muhammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Djatmika, Rachmat. 1992. *Sistematika Islam*, Jakarta: Pustaka Panji Masalah.

Daradjat, Zakiah. 1996. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.

Daudy, Ahmad. 1997. *Kuliah Aqidah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Furqan, Arif. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Indonesia, Depag. 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota.

Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*, yogyakarta: LPPI.

Kuntjoroningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.

Muhammad, Wahyu. 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional.

Muhaimin; Tadjar; A. Mudjib. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya: Abditama.

Muin, Thoib Abdul. 1986. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya.

Marzuki. 1996. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE-UII.

Maleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Masy'ari, Anwar. 1990. *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Mustofa, Ahmad. 1997. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Nata, Abudin. 1997. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Naning, Romdhon. 1983. *Gelandangan dalam Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*, Bandung: Armico.

Poerwadarminto. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press.

Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam*, Bandung: Al Ma'arif.

Syaltut, Syeh Mahmud. 1994. *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sastraatmadja, Entang. 1985. *Dampak Sosial Pembangunan*, Bandung: Angkasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suparlan, Supardi. 1994. *Gelandangan Sebuah Konsekwensi Perkembangan Kota*, Jakarta: LP3ES.

Sudjiono, Anas. 1999. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudarsono. 1994. *Kamus Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.

Surahmad, Winarno. 1991. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung Angkasa.

W. Soetjipto. 1994. *Gelandangan dan Pilihan Kebijaksanaan Penanggulangan*, Jakarta: LP2ES.

YP. Suparlan. 1990. *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.

Zain, Habib. 1998. *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan*, Bandung: Al Bayan.